



HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL DENGAN HARGA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI LUNDAR KECAMATAN PANTI PROVINSI SUMATERA BARAT

Silvia Ningsih¹, Yeni Solfiah², Ria Novianti³

^{1,2,3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹silvianingsih678@gmail.com, ²habildaulaey@yahoo.co.id, ³rianovianti_rasyad@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada penelitian tentang hubungan kekerasan verbal dengan harga diri pada anak usia 5-6 tahun di Lundar kabupaten Panti provinsi Sumatera Barat. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian melibatkan 52 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Lundar, kecamatan Panti, kabupaten Pasaman, provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket atau kuesioner untuk orang tua. Analisis penelitian menggunakan uji korelasi product moment Pearson dengan bantuan IMB SPSS ver. 23. Pada penelitian tersebut, variabel kekerasan verbal termasuk dalam kategori tinggi pada kisaran 66%-79%. Sedangkan variabel harga diri pada anak usia 5-6 tahun di Lundar kabupaten Panti provinsi Sumatera Barat termasuk dalam kategori rendah pada kisaran 40%-55%. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi, nilai product moment Pearson adalah 0,405 dengan probabilitas 0,003. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,405 berada pada kisaran 0,40-0,599, artinya terdapat hubungan yang dikategorikan sedang antara kekerasan verbal dengan harga diri ke arah negatif karena nilai r-nya negatif yang artinya semakin tinggi kekerasan verbal maka semakin tinggi nilai r-nya harga diri yang lebih rendah.

Kata Kunci: kekerasan verbal, harga diri, anak usia 5 sampai 6 tahun

THE RELATIONSHIP BETWEEN VERBAL VIOLENCE AND SELF-ESTEEM OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT LUNDAR PANTI IN WEST SUMATRA

ABSTRACT

This article focuses on the study of the relationship between verbal violence and self-esteem for children aged 5-6 years at Lundar Panti in West Sumatra Province. The study was a quantitative research with the type of correlation research. The sample in the study involved 52 parents who have children aged 5-6 years at Lundar Panti in Pasaman of West Sumatra Province. The data collection technique was used through a questionnaire for the parents. Research analysis used the correlation test of Pearson product-moment assisted by IMB SPSS version 23. In conducting the study, the variable of verbal violence was categorized as high with the range of 66%-79%. Whilst the variable of self-esteem for children aged 5-6 years at Lundar Panti in West Sumatra Province was categorized as low with the range of 40%-55%. Based on the results, the Pearson product-moment value was 0.405 with a probability of 0.003. The correlation coefficient value was 0.405 in the range of 0.40-0.599, which meant that there was a relationship that was categorized as moderate between verbal violence and self-esteem directed to negative because the r-value was negative, which meant that the higher verbal violence was, the higher r_{value} was, the lower children's self-esteem was.

Keywords: verbal violence, self-esteem, children aged 5 to 6 years

Submitted	Accepted	Published
07 Desember 2021	07 Juli 2022	29 Juli 2022

Citation	:	Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(4), 1113-1123. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8466 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Membentuk karakter yang baik bagi anak usia dini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang akan menggantikan tatanan kemasyarakatan. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang diharapkan mampu menjadi modal dasar untuk menyiapkan anak agar menjadi manusia yang berkualitas baik. Menurut Gunarsa (dalam Atika, 2016) orang tua mempunyai peran yang sangat

penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pada usia 5-6 tahun anak sudah bisa memahami lingkungan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan anak dapat menilai bagaimana

posisinya di suatu lingkungan. Dengan penilaian tersebut lahirlah suatu penilaian atau evaluasi diri yang disebut dengan harga diri atau *self esteem*. Seringkali anak yang memiliki penilaian yang rendah terhadap harga dirinya atau yang biasa disebut dengan harga diri rendah disebabkan oleh faktor perlakuan yang didapatkannya dari lingkungan, baik itu perlakuan yang didapat ketika berada di lingkungan rumah maupun ketika berada di lingkungan sekolah (Asyharika, 2016).

Kekerasan verbal yang sering didapatkan anak seringkali menyebabkan depresi berat sehingga anak kehilangan keinginan dan kemampuan untuk ikut andil dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam pola asuh yang diterapkan di rumah seringkali orang tua bersikap tegas dan keras ketika mendidik anaknya. Meskipun dalam sikap yang tegas tersebut terdapat niat baik dari orang tua terhadap anaknya, namun tetap saja pemilihan kata yang digunakan ketika berbicara kepada anak dinilai sebagai kekerasan verbal. Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa kekerasan verbal ini lebih berdampak besar terhadap kepribadian anak hingga dewasa dibandingkan dengan kekerasan fisik.

Perlakuan yang didapat anak baik itu dari lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat sangat berpengaruh pada perilaku yang ditampilkannya. Salah satunya pada saat ia menampilkan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali yang menjadi permasalahan pada anak adalah harga dirinya. Penyebab dari rendahnya penilaian anak terhadap dirinya sendiri terkadang berasal dari orang terdekat yang melakukan kekerasan verbal, baik yang disengaja maupun tidak. Dengan adanya kata-kata merendahkan tersebut mengakibatkan anak merasa lebih buruk dari orang lain dan merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu, serta tidak menyadari kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri, dan hal ini disebut dengan harga diri atau *self esteem* (Dwi Hastuti, 2016).

Friska Putrisari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa munculnya sikap tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Selanjutnya Ilga

dan Ria (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, terutama dalam hal harga diri atau *self esteem*. Tingkat harga diri pada anak berkaitan erat dengan apa yang ditampilkan anak dalam bersikap karena harga diri ini memiliki peranan penting dalam menemukan dan mengasah kemampuan yang berada dalam diri anak. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah maka akan sulit untuk mengetahui kemampuannya dikarenakan sifat anak yang cenderung tidak memandang kelebihan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak akan cenderung lebih fokus pada kekurangan yang dimilikinya. Oleh karena itu, akan sulit untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan dan perkembangan anak.

Meskipun sering tidak disadari dan terlihat biasa saja, namun juga diperlukan perhatian khusus dalam menangani permasalahan harga diri yang ada pada anak ini karena ditakutkan hal ini semakin berlanjut dan sulit untuk ditangani terutama pada anak-anak yang telah memiliki tingkat harga diri yang rendah. Menurut Asyharika (2016) salah satu ciri anak yang memiliki harga diri yang rendah adalah tidak mampu menghargai sendiri dengan mengakui kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga anak cenderung lebih menutup diri dari pergaulan.

Dengan adanya permasalahan ini, peneliti bermaksud ingin meneliti dan mencari tahu lebih lanjut mengenai “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan *Self Esteem* Anak usia 5-6 Tahun di Desa Lunder Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat”

KAJIAN TEORETIS

Kekerasan Verbal

Kekerasan menjadi hal yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi psikologis anak. Menurut Surbakti (dalam Asla De Vega dkk, 2019) Kekerasan terbagi atas dua bagian yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Tidak banyak orang tahu kalau kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik. Menurut Sutikno (dalam Annora dan Agus, 2012) kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata dengan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain.

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat melindungi diri atau melampiasikan dari tindakan yang pernah dialaminya, kekerasan verbal juga sebagai bentuk tindakan sengaja (keisengan atau guyonan), dan kekerasan verbal sebagai bentuk kejahatan mental atau moral yang dilakukan oleh setiap individu yang mendatangkan tindakan-tindakan kriminal. Hal tersebut juga sangat berdampak negatif, karena akan membuat orang lain tidak peka, mengganggu perkembangan emosi, dan menghilangkan kepercayaan diri yang menjadi penyebab bunuh diri, serta menyebabkan ingatan berkurang (Fitriardi dan Bily, 2018).

Beberapa bentuk kekerasan verbal tersebut Haunika (2019) mengatakan terdapat sembilan indikator kekerasan verbal yaitu (1) menyumpahi dan menghina anak, (2) bersikap dingin dan mengabaikan, (3) memarahi dan mengancam, (4) menyalahkan anak, (5) melecehkan kemampuan anak, (6) memanggil anak dengan panggilan yang buruk, (7) menakut-nakuti anak, (8) berteriak dan membentak anak, dan (9) mengancam anak.

Mubiar (dalam Nirwana, 2019) berpendapat bahwa kekerasan verbal sangat berpengaruh pada psikologi anak sehingga menimbulkan dampak yang cukup berat. Anak yang mendapatkan kekerasan terus-menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi minder atau tidak percaya diri, murung, tidak bisa memecahkan

masalah. Anak yang memiliki sedikit teman karena kurang dapat bergaul dengan orang lain menyebabkan anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut juga akan menjadikan anak kurang percaya diri atau sebaliknya anak menjadi pemberontak. Anak dapat mengontrol gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif karena sering mendapat perlakuan salah dari orang tuanya. Selain itu anak juga dapat menjadi lebih agresif, menjauhi pergaulan, sulit tidur, kesulitan belajar, hiperaktif, dan gagal sekolah (Sutikno, 2010). Dalam jangka panjang anak meniru hal yang sama terhadap orang lain jika anak sering mendapat kekerasan verbal dari orang tua. Karena masa sekolah merupakan masa dimana anak mudah mengingat kejadian yang sudah berlalu.

Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga (Novi, 2015). Selain itu, Mohamad (dalam Tita Sapriyanti dkk, 2016) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang akan mempengaruhi wujud penampilan seseorang dalam lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, penampilan seseorang dalam kehidupan pada dasarnya dilandasi oleh kualitas harga dirinya.

Menurut Kartika (dalam Asla De Vega dkk, 2019) harga diri merupakan pembenaran kita terhadap diri kita sendiri, pendapat yang menyetujui diri sendiri dan respek terhadap diri kita sendiri. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa harga diri seseorang berkorelasi dengan kesehatan fisik dan psikologisnya. Harga diri mempengaruhi: ekspektansi, penilaian terhadap diri dan orang lain, dan perilaku individu. Harga diri bukanlah sifat bawaan seseorang, tetapi merupakan sifat yang dapat dibentuk. Menurut hemat penulis, *self esteem* atau harga diri adalah penilaian atau perasaan seseorang dalam menilai dan menerima dirinya sendiri yang didapatkan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Dalam

hal ini seorang individu memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap diri sendiri, serta sejauh mana ia merasa mampu dan merasa berharga, menyadari potensi yang ada pada dirinya, serta dapat mengontrol dirinya sendiri.

Menurut Darajat (dalam Nur Ghufron dan Rini Risnawati, 2016) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tua nya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang dan lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang tua atau orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu. Mukhlis (dalam Nur Ghufron dan Rini Risnawati, 2016) mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah, dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai.

Seorang individu dalam memahami orang lain atau berinteraksi dengan orang lain cenderung dipengaruhi dengan cara ia memahami dirinya sendiri dan menghargai dirinya sendiri. Setelah dijelaskan pengertian harga diri dan pentingnya harga diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek dalam harga diri (*self esteem*) pada individu terdiri empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Tyas, 2010), yaitu: (1) Kekuatan (*Power*). Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seseorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain. (2) Keberartian (*significance*). Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari

lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya. (3) Kebajikan (*virtue*). Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri positif pada diri sendiri. (4) Kemampuan (*competence*). Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel, yaitu antara kekerasan verbal dengan *self esteem* anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di Lunder Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat, periode 2020-2021 pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari pembuatan proposal dan diseminarkan hingga ujian skripsi, yaitu dari September 2020-Juli 2021. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Desa Lunder yang berjumlah 52 anak. Untuk menentukan sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiono (2013) sampel jenuh adalah penentuan sampel dengan mengambil keseluruhan, jumlah sampel jenuh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 52 anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik non tes. Teknik-teknik non tes yaitu berupa angket untuk mengumpulkan tentang kekerasan verbal dan *self esteem* yang akan diisi oleh orang tua anak.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik korelasi

sederhana *Person Product Moment* (Suharsimi, 2013). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi person antara variabel X dan Y

n : jumlah sampel

$\sum X$: jumlah skor X

$\sum Y$: jumlah skor Y

$\sum XY$: jumlah perkalian setiap skor asli X dan Y

Untuk menafsirkan besarnya koefisien korelasi berdasarkan kriteria yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interpretasi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran terhadap kekerasan verbal di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat ini menggunakan lembar angket dengan 25 butir pertanyaan. Skor tertinggi untuk setiap pertanyaan

diberi skor 3 dan terendah diberi skor 1. Lembar angket ini disebarakan kepada 52 sampel. Gambaran mengenai kekerasan verbal di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Indikator Kekerasan Verbal Anak Usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	Mean	%	Kategori
1	Menyumpahi dan Menghina	2	312	244	4.69231	78.21%	Tinggi
2	Bersikap Dingin dan Mengabaikan	3	468	362	6.96154	77.35%	Tinggi
3	Memarahi Anak dan Mengancam	2	312	236	4.53846	75.64%	Tinggi
4	Menyalahkan Anak	2	312	241	4.63462	77.24%	Tinggi
5	Melecehkan Kemampuan Anak	3	468	359	6.90385	76.71%	Tinggi
6	Memanggil Anak dengan Panggilan yang Buruk	2	312	250	4.80769	80.13%	Tinggi
7	Menakut Nakuti Anak	2	312	255	4.90385	81.73%	Tinggi
8	Berteriak dan Membentak Anak	2	312	264	5.07692	84.62%	Tinggi
9	Mengancam Anak	2	312	253	4.86538	81.09%	Tinggi
Jumlah		20	3120	2464	47.3846	78.97%	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, (2021)

Dari tabel di atas dapat diketahui secara deskriptif bahwa kekerasan verbal dari tiap-tiap indikator, indikator pertama yaitu menyumpahi

dan menghina anak dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 78,21% yang berkategori tinggi, indikator kedua yaitu bersikap dingin dan

mengabaikan dengan 3 item pertanyaan diperoleh persentase 77,35% yang berkategori tinggi, indikator ketiga yaitu memarahi dan mengancam anak dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 75,64% yang berkategori tinggi, indikator keempat yaitu menyalahkan anak dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 77,24% yang berkategori tinggi, indikator kelima yaitu melecehkan kemampuan anak dengan 3 item pertanyaan diperoleh persentase 76,31% yang berkategori tinggi. Indikator keenam yaitu memanggil anak dengan panggilan yang buruk

dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 80,13% yang berkategori tinggi, indikator ketujuh yaitu menakut-nakuti anak dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 81,73% yang berkategori tinggi, indikator kedelapan yaitu berteriak dan membentak anak dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 84,62% yang berkategori tinggi, indikator kesembilan yaitu mengancam anak dengan 2 item pertanyaan diperoleh persentase 81,09% yang berkategori tinggi.

Tabel 3. Kategori Skor Variabel Kekerasan Verbal Anak Usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat

No	Kategori	Skor Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 46.66$	31	59.62%
2	Sedang	$33.34 \leq X < 46.66$	18	34.62%
3	Rendah	$X < 33.34$	3	5.77%
Jumlah		Σ	52	100.00%

Sumber : Data Olahan Penelitian, (2021)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 31 anak yang mengalami kekerasan verbal dengan kategori tinggi, terdapat 18 anak yang mengalami kekerasan verbal dengan kategori sedang, dan terdapat 3 anak yang mengalami kekerasan verbal dengan kategori rendah.

Pengukuran terhadap *self esteem* pada anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti

Provinsi Sumatera Barat ini menggunakan lembar angket dengan 25 butir pertanyaan. Skor tertinggi untuk setiap pertanyaan diberi skor 3 dan terendah diberi skor 1. Lembar angket ini disebarkan kepada 52 sampel. Gambaran mengenai *self esteem* pada anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Skor Indikator Self Esteem Anak Usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat

No	Indikator	Jumlah Item	kor Ideal	Skor Faktual	Mean	%	Kategori
1	Kekuatan	6	936	465	8.94231	49.68%	Kurang
2	Keberartian	6	936	452	8.69231	48.29%	Kurang
3	Kebajikan	4	624	304	5.84615	48.72%	Kurang
4	Kemampuan	6	936	479	9.21154	51.18%	Kurang
Jumlah		22	3432	1700	32.6923	49.53%	Kurang

Sumber : Data Olahan Penelitian, (2021)

Dari tabel di atas dapat diketahui secara deskriptif bahwa *self esteem* dari tiap-tiap indikator, indikator pertama yaitu kekuatan

dengan 6 item pertanyaan diperoleh persentase 49,68% yang berkategori kurang/rendah, indikator kedua yaitu keberartian dengan 6 item pertanyaan

diperoleh persentase 48,29% yang berkategori kurang/rendah, indikator ketiga yaitu kebajikan dengan 4 item pertanyaan diperoleh persentase 48,72% yang berkategori kurang/rendah, indikator

keempat yaitu kemampuan dengan 6 item pertanyaan diperoleh persentase 51,18% yang berkategori kurang/rendah.

Tabel 5. Kategori Skor Subjek *Self Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat

No	Kategori	Skor Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$Y \geq 51.33$	0	0.00%
2	Sedang	$36.67 \leq Y < 51.33$	16	30.77%
3	Rendah	$Y < 36.67$	36	69.23%
Jumlah			52	100.00%

Sumber : Data Olahan Penelitian, (2021)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat anak yang mempunyai *self esteem* dengan kategori tinggi, terdapat 16 anak yang mempunyai *self esteem* dengan kategori sedang, dan terdapat 36 anak yang mempunyai *self esteem* dengan kategori rendah.

Hubungan Kekerasan Verbal dengan *Self Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat

Sebelum melakukan uji hipotesis dan mendapatkan hubungan antara dua variabel peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Dari tabel *Kolmogorov-Smirnov*

dengan melihat bilangan pada kolom signifikan (sig) 0,200 dan 0,200 lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan layak digunakan sebagai penelitian. Pada tabel uji linearitas didapat nilai F sebesar 1, 1341 dengan hasil signifikan hasil pengujian linearitas data sebesar 0,232. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kekerasan verbal dan *self esteem* anak terdapat hubungan yang linier karena nilai signifikansi > 0,05. Kemudian pada uji linearitas diperoleh nilai statistik sebesar 1.044 dan nilai signifikan 0,445, jika nilai $p > 0,05$ (0,445 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Tabel 6. Uji Hipotesis (Korelasi)

		Kekerasan Verbal	Self Esteem
Kekerasan Verbal	Pearson Correlation	1	-.405**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	52	52
Self Esteem	Pearson Correlation	-.405**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sebagai acuan kriteria penilaian, apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan data tabel di atas, dapat

dilihat koefisien korelasi sebesar 0,405 yang terletak pada rentang 0,40-0,599 (lihat tabel 3.4), artinya terdapat hubungan yang berketegorian sedang antara kekerasan verbal dengan *self esteem*

dengan arah yang negatif karena nilai r negatif, yang berarti semakin tinggi kekerasan verbal maka semakin rendah *self esteem*.

Perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan secara bertahap sesuai dengan tahapan usia. Keberhasilan dari tahapan perkembangan dipengaruhi oleh rangsangan yang didapat oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung, rangsangan bisa berasal dari orang tua sebagai lingkungan terdekat, maupun lingkungan tempat anak melakukan sosialisasi. Menurut Soetjiningsih (2013) keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peranan sentral dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan keluarga berupa perilaku yang baik akan menjadi acuan anak dalam berfikir dan berperilaku. Dalam tinjauan lapangan yang dilakukan, sebagian besar orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di Lunda Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat bersikap dingin dan mengabaikan anaknya, serta berteriak dan membentak apabila anak melakukan kesalahan. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi kepada anak, misalnya dengan menganggap bahwa kenakalan pada anak usia dini itu merupakan hal yang tidak wajar, sedangkan pada kenyataannya hal yang demikian merupakan hal yang biasa terjadi pada anak usia dini yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang tidak bisa memenuhi keinginan orang tua atau tidak sesuai dengan harapan orang tua akan menyebabkan hubungan anak dengan orang tua kurang baik. Orang tua yang merasa kecewa, dan tidak bisa mengendalikan emosi akan cenderung berperilaku kasar, baik perilaku kasar berbentuk fisik maupun bahasa. (Andriyani & Khabib, 2019).

Kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perlakuan menyakiti emosional anak secara terus menerus sehingga menyebabkan pengaruh buruk dan terus menerus pada perkembangan emosional anak, yang meliputi penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak berharga atau tidak disayang, tidak cakap, dan semua yang menggambarkan harapan orang tua yang tidak sesuai dengan usia anak dan

perkembangan anak, sampai kepada pengabaian dan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (M.Ihsan, 2013).

Lahirnya *verbal abuse* tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua, anak dipaksa melakukan dan ketika anak memang belum bisa melakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Pengalaman orang tua pada sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah yang merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Kekerasan verbal yang terjadi pada anak lebih sering diperoleh dari keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Selama proses tersebut tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar telah melakukan hal-hal negatif pada anak yang terlihat dalam bentuk kekerasan verbal (Fatabura, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ihsan (2013) yang menyatakan bahwa tindakan *verbal abuse* yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh tidak adanya kehangatan antara orangtua dan anak. Orang tua juga sering menjerit atau berteriak kepada anak karena anak tidak mengindahkan perkataannya, ataupun karena anak sering berada jauh dari orang tua sehingga untuk memanggilnya orang tua harus berteriak agar anak cepat datang.

Kekerasan verbal terhadap anak juga akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat (Choirunnisa, 2008). Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryani (2009) yang mengatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal akan mengakibatkan anak memiliki gangguan dalam menjalani kehidupan baik pada masa anak-anak maupun tahapan usia selanjutnya. Dampak anak yang mengalami kekerasan verbal antara lain: lebih sering

mengurung diri, adanya rasa takut, anak akan diliputi dengan kesedihan, kurangnya percaya diri dan anak menjadi agresif. Dampak jangka panjang akan mengakibatkan kejadian berulang berupa rantai kekerasan pada keluarga, meniru pengalaman yang dialami, apatis, gangguan hubungan sosial bahkan perilaku menyakiti diri sendiri sampai kematian.

Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Dan yang lebih penting adalah cara bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Dwi Hastuti (2016) bahwa ukungan emosional dan persetujuan sosial juga merupakan hal yang bisa mempengaruhi harga diri anak. Beberapa anak yang memiliki harga diri yang rendah ternyata berasal dari keluarga bermasalah atau pernah mengalami kekerasan atau ditelantarkan-situasi dimana tidak ada dukungan emosional. Sebagaimana kenyataannya di lapangan pada anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat, kekerasan verbal ini berpengaruh langsung terhadap anak, dikarenakan orang tua yang sering merendahkan kemampuan anak. Selain itu, orang tua juga kerap membicarakan hal yang kurang baik di depan anak hingga apa yang di dengar oleh anak tersebut berpengaruh pada persepsi dirinya. Hal tersebut membuat anak merasa tidak dicintai karena inisiatifnya yang sering tidak dihargai dan usaha yang dilakukannya tidak pernah diberi *reward*. Tidak hanya itu, sebagian besar orang tua juga tidak mampu menjadi *support system* bagi anak yang tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri, terkadang dalam suatu situasi orang tua tidak hanya menjadi orang yang tidak mampu menyemangati, namun juga menjadi orang yang ikut mematahkan kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kekerasan verbal pada anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat secara umum tergolong tinggi. Hal ini dilihat dari rata-rata empirik yang dihasilkan

keseluruhan subjek yaitu 47,38, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal terhadap anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat adalah tinggi.

2. *Self esteem* anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat secara umum tergolong rendah. Hal ini dilihat dari rata-rata empirik yang dihasilkan keseluruhan subjek yaitu 32,69, maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat adalah rendah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dengan *self esteem* anak usia 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat koefisien korelasi sebesar 0,405 yang terletak pada rentang 0,40-0,599, yang artinya terdapat hubungan yang berketegorian sedang antara kekerasan verbal dengan *self esteem* dengan arah yang negatif karena nilai *r* negatif, yang berarti semakin tinggi kekerasan verbal maka semakin rendah *self esteem*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Kepada keluarga dan orang terdekat agar dapat memberikan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang sehingga *self esteem* anak 5-6 tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat lebih meningkat.
2. Kepada keluarga dan orang terdekat agar lebih memahami karakteristik anak usia dini yang aktif dalam segala hal, selain itu keluarga terutama orang tua harus lebih memahami mengenai cara memberikan pengasuhan yang baik kepada anak, agar kekerasan verbal di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat dapat menurun.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat menemukan variabel lain yang berhubungan dengan kekerasan verbal selain *self esteem*, seperti efikasi, konsep diri, kemampuan berbicara, dan kemampuan sosial anak, serta dapat mengumpulkan data mengenai variabel

ini dengan cara observasi agar data yang didapat lebih akurat.

4. Kepada pemerintah diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada orang tua mengenai pengasuhan agar hal yang demikian tidak terjadi lagi kedepannya kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. T. (2017). Hubungan antara Persepsi Kekerasan Verbal Orang Tua dan Penyesuaian Sosial pada Remaja. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta.
- Apsari, F. (2013). "Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja". Skripsi, Program Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armiyanti, I., Khusnul, A., & Rista, A. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(1), 12-30.
- Asyharika. (2016). Peningkatan Harga Diri (*Self Esteem*) dengan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII di Smp Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Sripsi, FKIP Universitas Lampung.
- Cahya, D., & Novi. (2015). Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam*, 2 (2):155-157.
- Ghufron, M. N., dan Rini, R. S. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hannani, C. A. (2019). Pengaruh *Self-esteem* terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran. Skripsi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 43-45.
- Ihsan, M. (2013). *Perlindungan Anak dari Tindak kekerasan*. Jurnal In google scholar.com [online] diakses 20 Mei 2021.
- Irmayanti, N. (2016). Pola Asuh Otoriter, Self Esteem dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 25-32.
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT Eresco
- Maliana, A. F. (2016). Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Siswa antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Demokratis Kelas X di Sma Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Maria, I., dan Novianti, R. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap harga Diri (*Self Esteem*) pada Anak Kelompok B TK di Kota Pekanbaru. *Jurnal EDUCHILD*, 6(1), 62-69.
- Maryanti, D. (2011). *Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: TIM
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem 3rd Edition*. New York: Manufacturing Group
- Munawati. (2011). Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok Tahun 2011. Skripsi, Universitas Pembangunan Veteran
- Nahuda. (2007). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
- Nirwana. (2018). "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kognitif Anak". Skripsi, Ilmu Keperawatan STIKES Insan Cendekia Medika.
- Nofryani, S. (2019). "Hubungan Self Esteem dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru". Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
- Nurul, A., & Siti, S. (2013). "Pengembangan Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berdasarkan Profil Harga Diri (*Self-*

- Esteem)”. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurwijayanti, A. M., & Muhammad, K. B. I. (2019). Hubungan Antara Usia Dan Pendidikan Dengan Perilaku *Verbal Abuse* Oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 40-60.
- Putri, A., Mentari., dan Agus, S. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1 (1), 22-29.
- Putrisari, F., IM Hambali., dan Dany, M. H. (2017). Hubungan *Self-efficacy*, *Self-esteem* dan Perilaku Prokrastinasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Malang Raya. *Terapeutik, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 60-68.
- Riudwan dan Akdon. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, T. (2002). *Teori -Teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sapriyanti, T., Indarto, W., dan Risma, D. (2016). “*The Correlation Between Self Esteem and Interpersonal Intelligence of Kindergartens’s Teachers at Tampan District of Pekanbaru City*”. Penelitian dipublikasikan, FKIP Universitas Riau
- Satria, M. (2017). “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Komunikasi Verbal Anak di SMA Muhammadiyah 1 Palembang”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Sari, D., & Kartika. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Semarang
- Sekar, N., & Ninda. (2014). “Hubungan antara Kekerasan Verbal pada Remaja dengan Kepercayaan diri”. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Srisayekti, W., David, A., Setiady, R. B. (2015). Harga Diri (Self Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 4 (2), 143-146.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tyas, A. D. C. (2010). “Hubungan Pola Attachment dengan Self Esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Utami, A. W. (2015). “Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Non Verbal oleh Guru terhadap Siswa Sma Negeri di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Vega, A. D., Hapidin, dan Karnadi. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 434-436.
- Wati, H. (2019). “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Wibowo, F., dan Parancika, R. B. (2018). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. *Research Gate*, 1 (1), 172-178.
- Zakiah, E. Z., dkk. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389.